

FENOMENA KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KOTA AMBON

Handry Piris

Abstract

Violence is a social phenomenon that appears without any end. Violence in the social context is motivated by various problems. Political issues, economic, law, social disharmonization, SARA, ethics environment, cultural issues are often the trigger of violence. In the context of this paper, violence to the child to be a major concern. Because of the child is the grace of God in the deposit to a family, through a holy marriage bond, with the responsibility to educate, maintain a child of good qualities both physically and spiritually. From this context "as if" for some of the children's society "no/less" is seen as a gift and a gift of God in a family. Therefore child has always been a object to a violent acts on the basis and motifs diverse child tend to be exploited for the benefit and specific needs of adult. Children are heirs to a new generation. As the holder of inheritance rights to a new generation, the child should be treated "special" both from the physical and the spiritual aspects. Violence against children is a manifestation of character assassination against a generation's inheritance heirs. The phenomenon of violence in Ambon is a form of massive injustice. So that it must get serious attention from all elements of society. Issues of economic, education and law enforcement should be fundamental to government and religious institutions. On the other hand the role of the family as the first bastion in blocking the violence to the child must be maximized, accompanied also by the role of society in general as the second fort.

Keywords: *Violence, Child, Role, Parents, Injustice*

Abstrak

Kekerasan adalah sebuah fenomena sosial yang seakan muncul tanpa ada ujungnya. Kekerasan dalam konteks sosial dilatarbelakangi oleh berbagai masalah. Masalah politik, hukum, ekonomi, disharmonisasi relasi sosial, SARA, etika lingkungan, masalah budaya seringkali menjadi cikal bakal terjadinya kekerasan. Dalam konteks tulisan ini kekerasan kepada anak menjadi perhatian utama karena anak merupakan anugerah Allah yang ditiptkan kepada sebuah keluarga, dalam sebuah ikatan pernikahan yang kudus, dengan tanggung jawab untuk mendidik, menjaga/memelihara menjadi anak yang berkualitas baik dari sisi jasmani maupun rohani. Dari konteks ini "seakan" bagi sebagian masyarakat anak "tidak/kurang" dipandang sebagai anugerah dan titipan Allah dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu anak selalu menjadi objek untuk sebuah tindakan kekerasan atas dasar dan motif yang beragam. Anak cenderung dieksploitasi untuk kepentingan dan kebutuhan tertentu dari orang dewasa. Anak merupakan pewaris terhadap sebuah generasi baru. Sebagai pemegang hak waris terhadap sebuah generasi baru, seharusnya anak mendapat perlakuan yang "istimewa" baik dari aspek jasmani maupun rohani. Kekerasan terhadap anak adalah sebuah wujud nyata pembunuhan karakter terhadap pemegang hak waris sebuah generasi. Fenomena kekerasan di Ambon adalah sebuah bentuk ketidakadilan yang masif, sehingga daripadanya harus mendapat perhatian serius dari semua elemen masyarakat. Persoalan pendidikan, ekonomi serta penegakan hukum

haruslah menjadi konsentrasi pemerintah dan lembaga keagamaan. Dilain sisi, peran keluarga sebagai benteng pertama dalam menghadang kekerasan kepada anak harus maksimal, disertai juga dengan peran masyarakat secara umum sebagai benteng kedua.

Kata Kunci: *Kekerasan, Anak, Peran, Orang Tua, Ketidakadilan.*

I. PENDAHULUAN

Kondisi umum di Indonesia memperlihatkan bahwa fenomena kekerasan dalam ruang publik berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Dari aspek sosiologis, di Indonesia kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk, dan dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan dan kepentingan serta melibatkan berbagai kalangan. Fenomena kekerasan dalam ruang sosial di Indonesia biasanya terjadi karena “ada kekuatan mayoritas yang mengklaim diri sebagai yang berkuasa”, dan oleh karena itu, semua segmen kehidupan harus menghormati nilai nilai kelompok (kekuatan mayoritas) tersebut. Namun, hal yang paling naif adalah penggunaan “kekuatan/kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok (kuat) itu, adalah untuk kepentingan dan kesenangan pribadi dan kelompok yang kemudian harus mengorbankan hak hak orang lain (mereka yang dianggap lemah).

Hal lain juga, bahwa kekerasan yang terjadi selain mengarah pada lapisan masyarakat yang “minoritas”, tetapi juga mengarah pada kelompok-kelompok yang dianggap “tidak biasa” atau “tidak sama” “lemah”, baik secara struktural maupun fungsional.

Melalui data yang diperoleh dari beberapa sumber, pergerakan kekerasan yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Dari data pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 7 tahun terakhir, ditemukan 26.954 kasus kekerasan kepada anak dengan 9 klaster dan 3 klaster di antaranya yang paling tinggi.¹

Dalam konteks Maluku kekerasan terhadap anak, sangat sering sekali kita jumpai dalam realita sosial. Dari perspektif sosio-kultural sebagian masyarakat Maluku (terutama didaerah yang masih tertinggal dalam aspek pendidikan),

Kekerasan fisik kepada anak dianggap bukan merupakan sebuah pelanggaran terhadap hukum, lebih jauh bahwa kekerasan yang dilakukan oleh